

## Analisis Keterampilan Berfikir Kritis Siswa dalam Penyelesaian Soal Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar

Relimaximus Leu<sup>a, 1\*</sup>, Iskandar Ladamay<sup>a, 2</sup>, Yulianti<sup>a, 3</sup>, Didik Iswahyudi<sup>a, 4</sup>

<sup>a</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

<sup>1</sup> relimaximus95@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

*Received: 12 Januari 2024;*

*Revised: 28 Januari 2024.*

*Accepted: 14 Februari 2024.*

**Kata-kata kunci:**

Bahasa Indonesia;

E-Modul;

Whole Language;

Sekolah Dasar.

---

### : ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal-soal Pendidikan Kewarganegaraan di kelas III Sekolah Dasar. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan fokus pada evaluasi tingkat kemampuan berpikir kritis siswa. Sebanyak 27 siswa mengikuti tes tertulis, dan hasilnya diklasifikasikan berdasarkan tingkat berpikir kritis mereka. Selain itu, enam siswa dipilih secara acak untuk wawancara mendalam, masing-masing dua dari setiap kategori domain kognitif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa empat siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah, sepuluh siswa berada pada kategori sedang, dan tiga belas siswa memiliki kemampuan berpikir kritis tingkat lanjut. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, dengan mayoritas berada pada tingkat kemampuan kritis yang tinggi. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai variasi kemampuan berpikir kritis di antara siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hasil temuan ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis sejak dini.

---

### ABSTRACT

**Keywords:**

Indonesian;

E-module;

Whole Language;

Elementary School.

*An Analysis of Students' Critical Thinking Skills in Solving Civics Education Problems in Elementary Schools. This study aims to describe the critical thinking skills of third-grade elementary school students in solving Civics Education problems. The research employs a descriptive qualitative method, focusing on evaluating the students' levels of critical thinking skills. A total of 27 students participated in a written test, and the results were classified based on their critical thinking levels. Additionally, six students were randomly selected for in-depth interviews, with two students representing each cognitive domain category. The findings reveal that four students exhibited low critical thinking skills, ten were categorized as moderate, and thirteen demonstrated advanced critical thinking abilities. These results indicate that most students possess good critical thinking skills, with the majority falling into the high-level category. The study provides insights into the variation in critical thinking skills among students in the context of Civics Education. These findings can serve as a basis for developing more effective instructional strategies to enhance critical thinking skills. The implications of this study highlight the importance of implementing teaching approaches that focus on fostering critical thinking skills from an early age..*

Copyright © 2024 (Relimaximus Leu, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Leu, R., Ladamay, I., Yulianti, Y., & Iswahyudi, D. (2024). Analisis Keterampilan Berfikir Kritis Siswa dalam Penyelesaian Soal Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Educare : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 21–25.  
<https://doi.org/10.56393/educare.v4i1.2411>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Berpikir kritis merupakan kemampuan bawaan yang dimiliki setiap individu, dan dikembangkan melalui interaksi antara siswa, pengajar, dan lingkungan sekitarnya (Adnyana dkk, 2022). Berpikir kritis adalah kemampuan menghasilkan pengetahuan asli atau menemukan solusi suatu masalah selama proses pembelajaran yang berbeda dengan metode sebelumnya (Wayudi dkk, 2020). Hal ini juga memerlukan munculnya konsep-konsep orisinal yang belum pernah terpikirkan sebelumnya (Septiana & Kurniawan, 2018). Pendapat yang dikemukakan di sini didasarkan pada nalar dan logika, dan tidak dimaksudkan untuk menyinggung atau meremehkan keyakinan orang lain. Selain itu, menurut Armandita dkk. (2017), salah satu tujuan pendidikan adalah membantu anak menjadi lebih mahir berpikir kritis sehingga mereka dapat mengomunikasikan pandangannya dan memecahkan masalahnya sendiri. Untuk itu, agar bakat siswa dapat berkembang dengan baik maka keterlibatan kelas harus tinggi.

Pentingnya mengajarkan pendidikan kewarganegaraan kepada siswa sekolah dasar untuk membentuk karakter dan kecerdasan mereka (Pertiwi & Dewi, 2023). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan komponen pendidikan yang fokus membantu peserta didik memahami dan menggunakan hak dan kewajibannya sehingga dapat menjadi warga negara yang kompetitif, bermoral, dan intelektual (Chotimah, U. (2012). Pendidikan kewarganegaraan adalah upaya yang terarah dan metodis yang bertujuan untuk mendukung pembelajaran siswa (Ariyani & Nugraheni, 2024). Tujuannya adalah untuk menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai moral internasional Pancasila yang menjadi landasan tujuan pendidikan nasional dan tercermin dalam perilaku sosial sehari-hari (Novita Sari et al., 2021).

Kemampuan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dikaitkan dengan cara dalam berpikir secara kritis melalui kejadian yang dialaminya (Andari, 2019). Pengalaman yang dialami siswa akan membawa kepada tingkatan dalam beberapa tahap yang akan di hadapi pada jenjang pendidikan selanjutnya (Suryana, 2022). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar memegang peranan penting dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada jenjang-jenjang pendidikan selanjutnya (Widiana, 2016). Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar memungkinkan siswa berpikir secara kritis guna mengetahui kebenaran dari hal yang sedang dihadapinya, sebagian besar siswa sekolah dasar kelas 3 sudah mampu berpikir secara kritis sehingga dapat membedakan sebuah kenyataan dan khayalan. Beberapa cara untuk mengetahuinya, siswa sekolah dasar mulai bisa menilai sesuatu di kehidupan sehari-hari dengan kenyataan yang ada, sehingga siswa sekolah dasar mulai berkurang dalam hal berkhayalnya. Setiap siswa harus melakukan evaluasi pada akhir setiap mata kuliah untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis apa yang dimilikinya.

Berdasarkan temuan observasi yang dilakukan peneliti di kelas III SDN Bandungrejosari 01 Malang yang terdaftar pada semester ganjil yang berjumlah 21 siswa, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menjawab soal pendidikan kewarganegaraan. Siswa-siswa ini juga tidak dapat memberikan jawaban menyeluruh atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, sehingga mengakibatkan informasi yang ditulis dalam pertanyaan-pertanyaan tersebut salah. Respon yang diberikan siswa menunjukkan bahwa mereka masih kurang mampu membedakan antara kewajiban dan hak. Siswa juga sering menggunakan semua informasi yang ada pada soal, padahal informasi yang ada pada soal tidak semua langsung digunakan perlu beberapa informasi harus diolah terlebih dahulu, misal dalam soal yang diberikan dinyatakan dalam suatu cerita peristiwa siswa lebih menulis ulang peristiwa tersebut tanpa diolah terlebih dahulu untuk menemukan jawaban yang tepat dan valid, Hal ini menunjukkan bahwa agar siswa dapat mengevaluasi dan memanfaatkan dengan baik data yang disajikan pada soal yang diberikan, maka siswa harus mampu berpikir kritis.

Penelitian dilakukan pada tahun 2014 oleh Dumitriu dan Dumitru tentang seberapa baik siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehubungan dengan seberapa baik mereka mempelajari pendidikan kewarganegaraan. Studi ini mengungkapkan bahwa dengan mendorong pemikiran kritis tentang hak dan kewajiban individu dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan kewarganegaraan

---

membantu meningkatkan ketertiban sosial. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan ini, peneliti tertarik untuk mengkaji keterampilan berpikir kritis dihubungkan dengan hak dan kewajiban pada pendidikan kewarganegaraan kelas III SDN Bandungrejosari 1 Malang tahun pelajaran 2022/2023.

Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap siswa yang sedang mengerjakan soal Pendidikan Kewarganegaraan, serta wawancara untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang proses berpikir kritis mereka. Analisis keterampilan berpikir kritis dilakukan dengan merinci langkah-langkah atau strategi yang digunakan siswa dalam menjawab soal, serta mengidentifikasi tingkat kedalaman pemahaman mereka terhadap konsep-konsep kewarganegaraan. Dalam konteks tema Pendidikan Kewarganegaraan, penelitian ini dapat memberikan evaluasi menyeluruh terhadap kemampuan berpikir kritis yang ditunjukkan siswa kelas III Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar, khususnya pada kelas Pendidikan Kewarganegaraan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas III dalam kaitannya dengan materi pendidikan kewarganegaraan, dengan penekanan khusus pada hak dan kewajiban. Penelitian difokuskan pada keterampilan siswa untuk berpikir kritis yang dilihat dengan 5 indikator berpikir kritis yaitu: klarifikasi dasar (*elementary clarification*); dasar keputusan (*basic support*); kesimpulan (*inference*); klasifikasi lanjutan (*advanced clarification*); Strategi dan taktik (*strategy and tactics*).

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan untuk mengeksplorasi kemampuan berpikir kritis siswa SD untuk memecahkan tantangan pendidikan kewarganegaraan. Teknik pengambilan data observasi, ujian tertulis, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan berupa soal tes, pedoman wawancara dan lembar observasi. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji kredibilitas hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa. Analisis data mengadopsi teori Miles and Huberman, (2015); pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi atau kesimpulan.

## Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan variasi tingkat keterampilan berpikir kritis di antara siswa kelas III. Analisis data menunjukkan bahwa sebagian siswa mampu mengidentifikasi informasi relevan, menyusun argumen, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Namun, masih ada beberapa orang yang kesulitan menerapkan keterampilan kognitif dasar ini. Ada dua puluh tujuh siswa kelas tiga yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Mereka memiliki total waktu empat puluh lima menit untuk menyelesaikan jawaban soal ujian. Tabel 3.1 menyajikan hasil tes tertulis yang mengevaluasi kemampuan berpikir kritis siswa.

| Rentang Nilai Keterampilan Berpikir Kritis | Kriteria        | Kode Subyek   | Jumlah Siswa |
|--|-----------------|---|--------------|
| 75,1-100                                   | Sangat Terampil | IFM, ALO, EYP, VNP, MLA, AZT, URA, ANA, MBS, LNH, KAS, FAT, PAA | 13           |
| 50,1-75                                    | Terampil        | ASR, BYU, HND, ABA, CVJ, AOA, FDL, RAW, MKA, NLW                | 10           |
| 25,1-50                                    | Kurang Terampil | AAD, AJR, MIA, APM  | 4            |
| 0-25                                       | Tidak Terampil  |   | 0            |

Tabel 1. Hasil Tes Berpikir Kritis Peserta Didik

Tabel 1 menampilkan distribusi siswa pada berbagai tingkat kemampuan berpikir kritis. Secara khusus, empat siswa dikategorikan kurang berbakat, sepuluh siswa mahir, dan tiga belas siswa sangat kompeten. Siswa yang berada pada kategori sangat mahir mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap hasil tes tertulis yang menilai kemampuan berpikir kritis.

Enam siswa dipilih secara acak untuk diwawancarai menggunakan pendekatan penelitian etnografi setelah hasil tes dinilai dan dikategorikan. Dua siswa dari kategori sangat terampil, dua siswa dari kategori terampil, dan dua siswa dari kategori sangat terampil merupakan kelompok khusus ini. Tingkat kategori menunjukkan berkurangnya kapasitas berpikir kritis. Wawancara terstruktur adalah strategi yang digunakan untuk melakukan wawancara. Tujuan wawancara adalah untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis tingkat lanjut siswa.

Berpikir kritis tingkat lanjut: materi IFM dan ALO mencakup pemikiran kritis tingkat lanjut. Subjek yang memiliki pemikiran kritis tinggi mampu menggunakan indikator dasar klarifikasi dan kesimpulan dengan tingkat efektivitas tertentu. Meskipun beberapa peserta menunjukkan kompetensi dalam mengisi indikator dasar pengambilan keputusan, teknik, dan taktik, namun ada pula yang masih mengembangkan kemampuan tersebut. Metrik klasifikasi lanjutan adalah indikator terakhir. Menurut Rofiqoh & Rochmad (2016), penelitian mereka mendukung anggapan bahwa orang dengan kemampuan berpikir kritis yang unggul dapat berhasil menyelesaikan fase penjelasan suatu tugas. 2) Siswa pada tahap penilaian memiliki rentang kualitas dari rata-rata hingga luar biasa. Siswa yang berprestasi buruk secara akademis melaksanakan tahap rencana, sedangkan siswa yang memiliki ruang untuk berkembang melaksanakan tahap kesimpulan.

Materi ASR dan BYU merupakan contoh mata pelajaran dengan kemampuan berpikir kritis tingkat menengah. Van Gelder (dikutip dalam Ahmad Susanto, 2013) menegaskan bahwa berpikir kritis merupakan suatu proses yang membutuhkan waktu dan usaha untuk menguasainya. Dalam banyak kasus, dibutuhkan waktu lama untuk berkembang. Berpikir kritis juga memerlukan penggunaan proses mental untuk sampai pada jawaban yang benar, seperti membuat prediksi yang cerdas.

Mata pelajaran AAD dan AJR merupakan mata pelajaran yang mencakup kemampuan berpikir kritis tingkat rendah. Menurut penelitian Schoenfeld (dikutip dalam Rahmad, 2016), siswa yang diberikan soal tidak rutin memerlukan waktu yang lama untuk mendapatkan jawabannya karena harus membaca soal terlebih dahulu. Mata pelajaran ini melibatkan tinjauan strategi pengajaran efektif yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas berpikir kritis siswa. Praktik pengajaran yang mendorong kognisi analitis, evaluatif, dan kreatif dapat diterapkan oleh guru. Selain itu, menggabungkan studi kasus dan memanfaatkan pembelajaran kolaboratif dapat menjadi strategi yang sangat berhasil dalam mendorong pertumbuhan keterampilan berpikir kritis.

## Simpulan

Kemampuan berpikir kritis siswa kelas III dalam konteks pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat disimpulkan ada 13 siswa dengan tingkat keterampilan berpikir kritis tinggi mampu memenuhi indikator klarifikasi dasar (*elementary clarification*), kesimpulan (*inference*), klasifikasi lanjutan (*advanced clarification*) dasar dengan kategori sangat terampil, ada 10 siswa yang memenuhi indikator dasar keputusan (*basic support*), dengan kategori terampil, dan ada 4 siswa masuk dalam kategori tidak terampil karena belum mampu dalam memenuhi indikator strategi dan taktik (*strategy and tactics*). Sedangkan untuk sinyal klarifikasi mendasar (*elementary clarification*), sebagian siswa dengan kemampuan berpikir kritis dapat memenuhinya dengan baik.

## Referensi

Adnyana, K. S., Widiastuti, N. P. K., & Suastra, I. W. (2022). Pengembangan Kurikulum Paradigma Baru Melalui Penguatan Berfikir Kritis pada Siswa SD di Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 302-307.

- Ahmad Susanto. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. 2, 4–11.
- Andari, I. Y. (2019, May). Pentingnya media pembelajaran berbasis video untuk siswa jurusan ips tingkat SMA se-Banten. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 2, No. 1, pp. 263-275).
- Ariyani, D., & Nugraheni, N. (2024). Menuju Pendidikan Berkualitas: Kontribusi Indonesia dalam Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(3), 198-205.
- Armandita, P., Wijayanto, E., Rofiatus, L., & Susanti, A. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Pembelajaran Fisika Di Kelas XJ Mia 3 Sma Negeri 11 Kota Jambi. *Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(2).
- Chotimah, U. (2012). Alternatif Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Sebagai Upaya Mencapai Civic Intelligence, Civic Participation Dalam Civic Responsibility. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2012* (pp. 324-333).
- Dumitriu, C., & Dumitru, G. (2014). Achieving Citizenship Education. A Theoretical and Experimental Approach. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 149, 307–311. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.08.247>
- Lapangan, J., Timur, B., Pusat, J., Wibisono, A., & Ardianto, Y. (2015). Memahami Metode Penelitian Kualitatif Ikuti Kami KNPedia. Article, 2, 7–9. <https://doi.org/10.1038/bgj.2008.192>
- Novita Sari, D. H., Mahfud, H., & Saputri, D. Y. (2021). Kemampuan Berpikir Kritis Materi Hak dan Kewajiban pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 9(1), 1–6.
- Pertiwi, P. I., & Dewi, D. A. (2023). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter warga negara Indonesia. *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 3(4), 105-110.
- Rofiqoh, Z., & Rochmad, A. W. K. (2016). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas X Dalam Pembelajaran Discovery Learning Berdasarkan Gaya Belajar Siswa. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 5(1), 24–32.
- Septiana, T. S., & Kurniawan, M. R. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 Pada Mata Pelajaran PKN Di SD Muhammadiyah Kauman Tahun 2016/ 2017. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 1(1), 94. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v1i1.74>
- Suryana, E., Wulandari, S., Sagita, E., & Harto, K. (2022). Perkembangan masa remaja akhir (tugas, fisik, intelektual, emosi, sosial dan agama) dan implikasinya pada pendidikan. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1956-1963.
- Wayudi, M., Suwatno, S., & Santoso, B. (2020). Kajian analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas. *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran*, 5(1), 67-82.
- Widiana, I. W. (2016). Pengembangan Asesmen Proyek Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(2), 147. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v5i2.8154>
-